

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi dan menimbulkan korban jiwa (Badan Penanggulangan Bencana, 2021)

Gempa bumi adalah peristiwa guncangan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar atau patahan, aktivitas gunung berapi, atau runtuhnya batuan. Bencana gempa bumi bersifat merusak yang berlangsung dalam waktu singkat dan kapan saja. Gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, jalan, jembatan, dan lainnya dalam waktu yang sangat singkat (Badan Penanggulangan Bencana, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana gempa bumi karena berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik. Lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan yang menimbulkan gempa bumi hingga tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Di Indonesia gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang memiliki dampak dan kerugian yang cukup tinggi dan memakan korban jiwa (Faisal, 2023). Pada tahun 2022 telah terjadi 28 kejadian gempa bumi yang menimbulkan korban jiwa sebanyak 630 jiwa meninggal

dunia, 8.360 jiwa mengalami luka-luka. Kerugian akibat gempa bumi sepanjang tahun 2022 yaitu kerusakan rumah sebanyak 68.636 unit dan kerusakan fasilitas umum sebanyak 1.797 unit. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB,2022) terus meningkatkan mitigasi bencana untuk mengurangi kerugian akibat bencana yang akan datang.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang beresiko tinggi kejadian bencana gempa bumi. Hal ini disebabkan karena secara geografis Sumatera Barat berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana (Hesti, 2019). Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tahun 2022 berpusat di Kabupaten Pasaman Barat berkekuatan 5,2 SR dengan kedalaman 10 KM. Kejadian gempa tersebut mengakibatkan 27 jiwa meninggal, 457 jiwa mengalami luka-luka, serta kerugian rumah warga yang rusak sebanyak 5.464 unit dan fasilitas umum yang rusak sebanyak 359 unit (BNPB, 2020). Kepala Sekreariat Satuan Koordinasi Pelaksana Penanganan Bencana Sumatera Barat (SATAKORLAK PB) menjelaskan dari total dar korban tewas tersebut, angka paling besar tercatat di Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman. Total korban untuk kedua daerah ini yaitu mencapai 329 korban jiwa. diikuti Kota Padang 231 korban jiwa (KEMENKES,2009)

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi rawan bencana yang cukup tinggi. Terdapat tiga sumber utama pembangkit bencana aktif di Sumatera Barat khususnya di lepas pantai Sumatera sekitar 50 km Barat Laut Kota Padang dengan bencana gempa bumi pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 Skala Richter (SR)

(Atmojo & Muhandis, 2019). Peristiwa ini menimbulkan kerugian sebesar 4,8 triliun. Dampak lainnya terdapat sebanyak 1.195 korban meninggal dunia, 1.214 orang mengalami luka berat, 1.688 orang mengalami luka ringan, dan 1 orang korban hilang. Sedangkan sebanyak 135.448 rumah mengalami rusak berat, 65.380 rumah mengalami rusak sedang dan 78.604 rumah mengalami rusak ringan (Putri,2021)

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana khususnya gempa bumi, diantaranya seperti pemahaman tentang kejadian alam dan bencana gempa bumi (tipe, sumber, besaran, lokasi), pemahaman tentang kerentanan lingkungan bencana ikutan/turunan yang diakibatkan oleh gempa bumi, pemahaman tentang kerentanan fisik (bentuk, fondasi, material bangunan), pemahaman tentang fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat terhadap resiko bencana, seperti pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, pemenuhan kebutuhan dasar, peralatan dan perlengkapan seperti Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (BNPB, 2014).

Sikap juga menentukan perilaku seseorang (Budimanto,2017). Sikap kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana (Ningtiyas, 2015). Penelitian yang Dilakukan oleh Abdel *et.al*, (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistic ($P < 001$) antara tes awal dan tes akhir dalam kaitan dengan semua item skala sikap tentang kesiapsiagaan bencana, dimana hanya 19,3% dari subjek yang diteliti memiliki sikap positif terhadap kesiapsiagaan bencana pada pre-test. Sedangkan pada post-test 89,1% dari mereka memiliki sikap positif

terhadap kesiapsiagaan bencana. Sikap yang diperlukan dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi, seperti sikap dan kepedulian terhadap resiko bencana gempa bumi, melakukan latihan atau simulasi/gladi, sikap merespon keadaan darurat seperti mengikuti rambu dan jalur evakuasi yang sudah tersedia untuk menuju ketempat yang aman dalam keadaan tenang (BNPB, 2014).

Dampak bencana gempa bumi berpengaruh besar di berbagai aspek kehidupan, salah satunya masalah kesehatan, yaitu trauma injuri atau trauma fisik. Selain itu bencana gempa bumi juga menyebabkan dampak psikologis dalam jangka panjang yang dapat terjadi pada individu, keluarga, ataupun masyarakat (Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi, membuat diperlukannya penanggulangan bencana gempa bumi yang terpadu, terencana, terkoordinasi dan menyeluruh (Wahyuningsih dkk., 2022).

Menurut UU No 24 Tahun 2007 terdapat tiga tahapan dalam penanggulangan bencana, yaitu pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Fase pra-bencana meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Fase tanggap darurat meliputi fase akut (*acute phase*) dan sub akut (*sub acute phase*). Fase pasca bencana meliputi fase pemulihan (*recovery phase*) dan fase rehabilitasi dan rekonstruksi (*rehabilitation/reconstruction phase*) (Erita dkk., 2019). Oleh sebab itu, diperlukan upaya strategi penting dalam bencana gempa bumi, yaitu sebelum kejadian, saat kejadian dan pasca kejadian gempa bumi (Muksin dkk., 2023). Upaya kesiapsiagaan bencana adalah hal penting yang

harus disiapkan untuk menghadapi bencana dan menanggulangi risiko bencana,

karena bencana sering terjadi tanpa peringatan. Selain itu, dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci penting untuk keselamatan.

Kesiapsiagaan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna (BPBD Kota DI Yogyakarta, 2022)

Penelitian yang Dilakukan oleh Hariyanto (2019) tentang efektivitas pelaksanaan simulasi bencana didapatkan hasil bahwa kesiapsiagaan bencana masyarakat meningkat pasca simulasi bencana. Eefektivitas pelaksanaan simulasi bencana didukung oleh tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Hariyanto & Kurniawati, 2019). Berbeda dengan hasil penelitian yang Dilakukan oleh Fatmawati (2020) pasca simulasi bencana nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan penanggulangan bencana hanya berada pada kategori sedang dan tidak meningkat menjadi kategori baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap berpengaruh pada pengetahuan kesiapsiagaan bencana (Fatmawati et al., 2020).

Pengetahuan dan sikap adalah 2 komponen yang saling berkaitan. Sikap adalah suatu keyakinan yang berfungsi untuk membantu individu memahami dunia dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu pasti mempunyai rasa ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak pengalaman dan pengetahuan. Tetapi, individu tersebut harus memiliki sikap yang positif agar dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Hartono, 2016)

Menurut (Huriani dkk., 2021), upaya memperkuat kesiapsiagaan sejalan dengan prioritas dari kerangka kerja Sendai 2015-2030, yaitu perlunya

meningkatkan manajemen risiko bencana dalam memperkuat kesiapsiagaan, respon dan pemulihan di semua tingkatan sebagai cara untuk Penurunan Risiko

Bencana (PRB). Pemahaman tentang bencana sangat penting diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana. Masyarakat yang memiliki kesiapan terhadap bencana akan mampu menghadapi dan melakukan tindakan penyelamatan diri pada saat bencana terjadi (Amin dkk., 2015)

Berdasarkan penelitian yang Dilakukan oleh (Kartika & Arif, 2022), mengenai pengetahuan tentang sikap kesiapsiagaan bencana gempa bumi di Kuranji, didapatkan hasil bawah masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang kesiapsiagan bencana khususnya gempa bumi (53,2%) dari 79 responden. Penelitian yang dilakukan oleh Ismunandar, dkk (2021) tentang pengetahuan dan sikap masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Huntara Kota Palu dan Sigi pada tahun 2021, didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat dalam menghadapi banjir berada dalam kategori kurang baik (41,7%) dan pengetahuan menghadapi tsunami berada pada kategori kurang baik (29,2%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Johan, (2021) tentang hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat di kelurahan Bayah Barat wilayah kerja puskesmas Bayah Kabupaten didapatkan hasil bahwa responden berpengetahuan kurang baik sebesar (28,7%) dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami sebesar (42,2%) hampir siap (33,5%)

Penelitian Setyawan & Astuti (2023) tentang hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan kesiapsiagaan menghadapi resiko bencana gempa bumi dan tsunami di RW 03 kelurahan purus kecamatan padang barat, didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat terhadap gempa bumi dan tsunami menunjukkan sebagian kecil keluarga (7,5%) memiliki pengetahuan rendah dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami sedangkan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami menunjukkan lebih dari separuh keluarga (50,8%) memiliki sikap negatif dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami. Penelitian (Devita Indraswari, 2018), tentang analisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan erupsi gunung berapi. Kategori indeks tersebut dikategorikan rendah jika 0-32, sedang 33-66 dan tinggi 66-100. Didapatkan hasil bahwa indeks tingkat pengetahuan bencananya rendah.

Penelitian (Ardin Wido Nartyas, 2013), mengenai Kesiapsagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, didapatkan bahwa hasil presentase kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten adalah siap, dengan presentase sebesar 70,9% masyarakat tanggap dan sigap dengan bencana alam yang menimpa masyarakat Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Sedangkan persentase sikap dalam menghadapi bencana dari masyarakat muncul saat bencana itu muncul, meskipun pengetahuan dan perencanaan masyarakat masih rendah tetapi mobilitas masyarakat dalam menghadapi bencana alam khususnya gempa bumi.

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara terhadap 10 orang masyarakat Kelurahan Taluk mengindikasikan bahwa 1 diantaranya mempunyai pengalaman pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, 3 diantaranya tidak memiliki pengalaman mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, 1 diantaranya tahu dengan sikap kesiapsiagaan bencana tapi waktu terjadi bencana belum terealisasi dengan baik, 5 diantaranya belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan pengetahuan mengenai hal tersebut sangat minim.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Masyarakat Dusun Parupuak Tabing Kota Padang”.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditetapkan masalah penelitian yaitu “Gambaran Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Masyarakat Dusun Parupuak Tabing Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan pada masyarakat Kelurahan Parupuak Tabing

Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden pada masyarakat Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan bencana gempa bumi pada masyarakat Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat sikap kesiapsiagaan tanggap darurat gempa bumi pada masyarakat Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang.
- d. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang guna mengetahui tingkat pengetahuan tentang sikap kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang.

2. Bagi Institusi Kesehatan Kelurahan

Diharapkan penelitian ini institusi kesehatan kelurahan bisa mengadakan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti dimasa yang akan datang.

4. Bagi Keperawatan Bencana

Memberikan gambaran kepada perawat tentang tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana dan memberikan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menghadapi bencana.

